



MENTALITAS PENEBAR RANJAU PAKU

DI Jakarta, di ruas-ruas jalan tertentu, banyak pengendara motor yang bannya kempes. Bocor terkena paku. Paku-paku itu tidak dengan sendirinya ada di jalanan, melainkan sengaja ditebar. Ada orang-orang tertentu yang sengaja menebar paku supaya ban sepeda motor pada bocor dan para penambal ban itu akan dapat keuntungan. Orang-orang inilah yang memang sengaja mencelakakan orang lain demi keuntungan pribadi. Saking banyaknya paku, orang-orang yang peduli dengan keselamatan pengendara motor mengumpulkannya dengan besi magnet. Luar bisa banyaknya!

Rupanya ada orang yang memang memiliki mentalitas penebar ranjau paku yang menyusahkan orang lain demi keuntungan pribadi. Kita bisa bayangkan kerugian yang diakibatkan oleh para penebar paku ini terhadap kepentingan-kepentingan sepeda motor yang tertunda. Mungkin dia mau presentasi untuk urusan kantornya. Mungkin ada yang mau menjemput anaknya di sekolah. Ada yang mau mengantar jualan. Ada yang buru-buru mau mengambil uang di ATM. Sejumlah aktivitas itu tertunda, terganggu gara-gara ban sepeda motor mereka bocor oleh paku yang sengaja ditebar.

Singkatnya, dengan paku-paku yang ditebar tersebut, sejumlah orang tertunda kepentingannya. Bisa jadi ada yang kesempatannya terbuang gara-gara ban sepeda motornya kempes. Tidak ada yang tewas dari penebaran paku ini yang bisa menyebabkan sepeda motornya jatuh atau tabrakan. Meski demikian, ban kempes dapat menjadi penyebab sejumlah kerugian.

Mentalitas penebar ranjau paku ini perlu mendapatkan perhatian serius. Mentalitas orang-orang seperti ini adalah mentalitas orang-orang korup yang melihat demi kepentingan pribadi dan mencelakakan pihak lain. Mungkin omset penambalan ban akan meningkat, tetapi coba bayangkan sederet kepentingan yang tertunda dan sederet kesempatan yang melayang gara-gara tindakan penebaran paku ini.

Mentalitas semacam ini ada di berbagai sektor dan tempat. Dalam dunia pendidikan, mungkin kita bisa menemukan seorang guru matematika yang sengaja tidak memberikan nilai baik (sengaja memberi nilai jelek) agar si siswa mengikuti pelajaran tambahan yang diselenggarakan sang guru.

Di universitas, mungkin ada seorang dosen pembimbing skripsi yang sengaja mempersulit bimbingan agar si mahasiswa “*ndandakke*” skripsinya di biro jasa pembuatan skripsi yang dikelolanya. Atau ada seorang dosen yang sengaja merusak fasilitas kampus agar pihak universitas mengadakan pembelian atau biaya perawatan tempat dia menjadi koordinator pengadaan barang (tempat dia mendapatkan fee atau *mark up* dana).

Di berbagai belahan dunia, mentalitas semacam ini bukanlah hal yang aneh. Kita tahu para penjual senjatalah yang seringkali melakukan provokasi terhadap kedua belah pihak agar berperang. Para penjual senjatalah yang menanggung keuntungan ketika terjadi perang. Mereka menjual senjata kepada masing-masing pihak yang berseteru. Inilah gambaran yang dilukiskan dalam sebuah film Hollywood yang dibintangi oleh Nicolas Cage.

Dalam teori konspirasi, berbagai penyakit mematikan (termasuk salah satunya flu burung), konon sengaja diciptakan dan disebarkan virusnya agar vaksin atau antivirusnya yang juga mereka ciptakan dan mereka jual secara monopoli dibeli oleh negara yang terkena wabah tersebut. Sebuah keuntungan yang luar biasa diraup oleh kartel penjualan antivirus.

Para pengedar narkotikalah yang sengaja membuat para remaja menjadi ketagihan agar barang dagangannya laku. Tingginya penggunaan narkotika memang “diciptakan atau dikreasikan” agar para generasi muda itu menjadi kecanduan dan tergantung pada barang haram itu. Berkat narkotikalah orang-orang semacam Pablo Escobar dari Medellin, Columbia malah dianggap sebagai santo.

Kadang-kadang saya takut membayangkan jika mentalitas penebar ranjau paku ini juga menjalar pada pembuat dan pedagang nisan. Jangan-jangan, agar nisan yang mereka jual bisa laku keras, mereka menciptakan berbagai kemungkinan agar banyak orang meninggal atau tewas. Mereka menciptakan berbagai trik. Termasuk salah satunya memasang iklan bertuliskan, “Beli satu, gratis dua!”.

Dr. NURHADI, M.Hum.
Pemimpin Redaksi